

Penerapan Model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetics*) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri

Cut Nenda Karomah¹, Puji Rahayu², Endang Hidayat³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: cutnendakaromah@gmail.com¹; pujirahayu@upi.edu²; ehidayat824@gmail.com³

ABSTRAK

Membaca permulaan merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa agar tidak mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Dalam realitanya, terdapat siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan cukup rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi yakni siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga jika dalam belajar membaca kurang sesuai dengan gaya belajarnya maka siswa akan kesulitan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan diberikan perlakuan berupa model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetics*) yang di dalamnya mencakup empat gaya belajar. Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*) dengan desain A-B-A'. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 siswa. Berdasarkan hasil penelitian selama pemberian intervensi menunjukkan adanya peningkatan. Subjek ke-1 fase *baseline-1* (A) mendapat skor 49 menjadi 85 pada saat intervensi (B) dan 90 saat *baseline-2* (A'). Subjek ke-2 fase *baseline-1* (A) mendapatkan skor dari 45 menjadi 77 saat intervensi (B) dan 85 untuk *baseline-2*. Subjek ke-3 fase *baseline-1* (A) memperoleh skor 40 menjadi 75 saat intervensi (B) dan 81 saat *baseline-2* (A'). Sehingga secara keseluruhan, penggunaan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and kinesthetics*) memberikan peningkatan terhadap keterampilan membaca permulaan siswa.

Kata kunci: Model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and kinesthetics*), Membaca Permulaan

Ke-empat aspek keterampilan dalam bahasa itu saling mempengaruhi satu sama lain dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kemampuan berbahasa siswa. Menurut Tarigan (2015, hlm. 2-4) menyatakan bahwa menyimak serta membaca mencangkup kedalam keterampilan reseptif sedangkan berbicara serta menulis disebut dengan keterampilan produktif. Berdasarkan hal tersebut maka keterampilan reseptif dan produktif memiliki kaitan erat dengan keterampilan berkomunikasi. Ketika berkomunikasi tentunya kita harus memiliki keterampilan reseptif dan produktif. Salah satu keterampilan dalam berbahasa yang mesti dipunyai oleh siswa adalah keterampilan membaca karena

dalam setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca, dimana dengan kegiatan membaca siswa dapat mengetahui berbagai macam informasi.

Keterampilan membaca di kelas rendah pada sekolah dasar yaitu membaca permulaan. Pembelajaran membaca permulaan ini diberikan kepada siswa yakni kelas I serta II sekolah dasar. Keterampilan membaca permulaan itu sangat penting namun kenyataannya pada saat observasi menemukan 3 siswa yang masih rendah dalam keterampilan membaca permulaan. Kesulitan yang dialami 3 siswa tersebut yaitu kesulitan dalam mengeja, penghilangan huruf, pembalikan huruf, salah mengucapkan huruf, sulit menyatukan beberapa huruf menjadi kata, menguasai menyambungkan kata namun harus dengan ejaan dan bahkan ada yang masih belum mengetahui beberapa huruf. Hal ini tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan. Jika dasar dalam tahap pembelajaran membaca permulaan tidak kuat, maka siswa akan mengalami kesulitan untuk melanjutkan tahap kemampuan membaca lanjut (Arsyad, 2016, hlm. 2.331).

Keterampilan membaca permulaan pun dipengaruhi oleh gaya belajar, hal tersebut ditemukan pada studi pendahuluan yaitu oleh Chandra dkk. (2018, hlm. 73) dimana dalam penelitiannya terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan, hal tersebut terjadi akibat kurangnya ter adopsi beberapa gaya belajar siswa dalam keterampilan membaca permulaan, sedangkan setiap siswa itu mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Pilihan yang tepat tentunya memilih model pembelajaran yang bisa mengadopsi beberapa gaya belajar, dengan tujuan siswa bisa menyerap, mengolah, mempertahankan informasi dan keterampilan baru. Sebab itu, maka model pembelajaran yang tepat ialah model yang mengadopsi beberapa gaya belajar yakni Model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write dan Kinesthetics*) dengan mengadopsi beberapa gaya belajar dalam membaca permulaan, tentu akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut, maka diperlukan sebuah perlakuan untuk mengatasi permasalahannya. Perlakuan yang dimaksud adalah pemberian intervensi dengan salah satu model yang mengadopsi beberapa gaya belajar yaitu menggunakan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write dan Kinesthetics*) dengan bantuan multimedia interaktif sebagai penunjang. Model VARK sebagai solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dengan gaya belajar yang berbeda-beda.

Penelitian menggunakan model VARK sebelumnya sudah dilakukan beberapa peneliti yaitu oleh Ratih & Taufina (2019, hlm. 88-89), VARK tidak mencakup kecerdasan

atau kemampuan bawaan, tetapi berkaitan dengan perolehan, pemahaman informasi, atau penerimaan pengetahuan baru. VARK juga dapat dianggap sebagai model yang berdiri sendiri yang digunakan untuk tujuan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model VARK dapat membantu mengatasi permasalahan dalam keterampilan membaca permulaan siswa yang memiliki gaya belajar masing-masing. Sebab itu, peneliti tertarik untuk memakai model VARK sebagai solusi dari kesulitan membaca permulaan siswa dan peneliti berkeinginan mengetahui lebih lanjut untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write dan Kinesthetics*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar di Kelas Rendah” dengan tujuan dari penelitian ini ialah Mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa dengan menggunakan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write dan Kinesthetics*) serta mengetahui apa saja penyebab siswa kesulitan dalam keterampilan membaca permulaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni menggunakan subjek tunggal ataupun Single Subject Research. Sunanto dkk. (2005, hlm. 4) mengatakan jika subjek tunggal ataupun Single Subject Research adalah memodifikasi perilaku yang dilakukan dengan pemberian stimulus tertentu. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini memakai desain *Single Subject Research (SSR)* dengan Skema A-B-A yang dilakukan dengan 3 tahapan yaitu *Baseline* awal (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* kedua (A2) yaitu, pada fase *Baseline Awal (A1)* diadakan tes membaca permulaan kepada siswa untuk mengukur keterampilan awal dalam membaca permulaan siswa sebelum diberikan perlakuan, pada intervensi (B) dilakukan sebanyak tiga sesi pertemuan, dimana peneliti melaksanakan intervensi ini dengan menggunakan multimedia interaktif untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa dan *Baseline Kedua (A2)* merupakan evaluasi untuk mengukur keterampilan membaca permulaan siswa sesudah diberikan intervensi dengan memakai multimedia interaktif.

Terdapat dua analisis data dalam penelitian ini yakni analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat perubahan, tingkat stabilitas, jejak data, rentang termasuk ke dalam analisis visual dalam kondisi. Sedangkan variabel, perubahan stabilitas dan efeknya, kecenderungan arah, level data dan data

overlap. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes keterampilan membaca permulaan dengan pedoman wawancara.

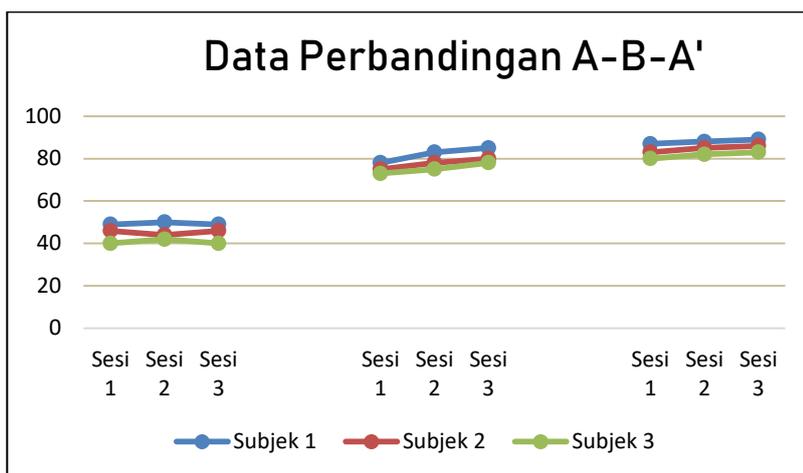
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dalam penelitian ini sebanyak 9 pertemuan atau sesi dengan 3 fase yakni fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*. Lebih jelasnya mengenai hasil dari penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Data Hasil Frekuensi Subjek pada Fase Baseline-1, Intervensi dan Baseline-2

Subjek	Sesi	Frekuensi		
		Baseline-1	Intervensi	Baseline-2
MR	1	49	78	87
	2	50	83	88
	3	49	85	89
NA	1	46	75	83
	2	44	78	85
	3	46	80	86
RM	1	40	73	80
	2	42	75	82
	3	40	78	83

Tabel 1.1 merupakan akumulasi dari skor tes keterampilan membaca permulaan yang sudah tercapai pada fase *baseline-1* (A), intervensi (B) dan *baseline-2* (A'). Dilihat dari hasil yang memperlihatkan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan terhadap perilaku dalam frekuensi. Adapun untuk memperjelas setiap perkembangannya di setiap fase, maka jika digambarkan bentuk grafik dapat dilihat pada Grafik 1.1



Grafik 1.1 Data Hasil Frekuensi Subjek pada Fase Baseline-1, Intervensi dan Baseline-2

Berdasarkan data dari keseluruhan penelitian ini, berikutnya akan dirangkum dalam analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Komponen panjang kondisi, jejak data, tingkat stabilitas, kecenderungan arah, rentang dan tingkat perubahan merupakan bagian yang akan dianalisis dalam kondisi. Sedangkan jumlah variabel yang diubah, perubahan stabilitas, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan level dan persentase data yang tumpang tindih (*overlap*) ialah yang di analisis visual antar kondisi.

Analisis dalam kondisi

Bersumber dari hasil sebelumnya, analisis visual dalam kondisi dari 3 subjek sudah diringkas. Adapun untuk ringkasan dapat dilihat pada Gambar

No	Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi	Baseline-2 (A')
1.	Panjang Kondisi	3	3	3
2.	Estimasi kecenderungan arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
3.	Kecenderungan stabilitas data	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4.	Jejak data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil	Stabil	Stabil
6.	Perubahan level	(49 - 49) (tidak ada perubahan)	(85 - 78) (meningkat)	(89 - 87) (meningkat)

Gambar 1.2 Ringkasan Hasil Analisis dalam kondisi subjek-1

No	Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi	Baseline-2 (A')
1.	Panjang kondisi	3	3	3
2.	Estimasi kecenderungan arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
3.	Kecenderungan stabilitas data	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4.	Jejak data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
5.	Level dan stabilitas rentang	Stabil	Stabil	Stabil
6.	Perubahan level	(46 - 46) (tidak ada perubahan)	(80 - 75) (meningkat)	(86 - 83) (meningkat)

Gambar 1.1 Ringkasan Hasil Analisis dalam kondisi subjek-2

No	Kondisi	Baseline-1 (A)	Intervensi	Baseline-2 (A')
1.	Panjang kondisi	3	3	3
2.	Estimasi kecenderungan arah	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
3.	Kecenderungan stabilitas data	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
4.	Jejak data	— (=)	↗ (+)	↗ (+)
5.	Level dan stabilitas rentang	Stabil	Stabil	Stabil
6.	Perubahan level	(40 – 40) (tidak ada perubahan)	(78 – 73) (meningkat)	(83 – 80) (meningkat)

Gambar 1.3 Ringkasan Hasil Analisis dalam kondisi subjek-3

Berdasarkan gambar tersebut, menunjukkan analisis dalam kondisi, bahwa panjang kondisi fase *baseline-1* (A) = 3 yang dimaksud dengan adanya tiga sesi pertemuan, *intervensi* (B) = 3 dan *baseline-2* (A') = 3. Selain itu bersumber dari hasil analisis, keterampilan membaca permulaan pada ke-tiga subjek penelitian itu mengalami perubahan. Kecenderungan arah tiap subjek tidak terlalu jauh berbeda, pada fase *baseline-1* (A) = stabil, *intervensi* (B) meningkat dan *baseline-2* (A') pun meningkat. kemudian mengalami perubahan pada keterampilan membaca permulaan saat di fase *intervensi* dengan adanya peningkatan +7 dan terjadi juga peningkatan +2 di *baseline-2* (A') pada subjek-1. Adanya peningkatan +5 dan terjadi juga peningkatan +3 di *baseline-2* (A') pada subjek-2. Dan pada subjek-3 adanya peningkatan +6 dan terjadi juga peningkatan +3 di *baseline-2* (A').

Analisis antar kondisi

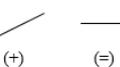
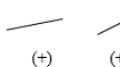
Sesudah hasil analisis visual dalam kondisi diketahui, maka berikutnya menganalisis visual antar kondisi. Perbandingan kondisi antara satu fase dengan fase lainnya terdapat pada analisis antar kondisi. Adapun untuk analisis visual antar kondisi dari ke-3 subjek dapat dilihat pada tabel.

No	Perbandingan Kondisi	Intervensi (B) / Baseline-1 (A)	Baseline-2 (A') / Intervensi (B)
1.	Jumlah variabel yang di ubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	↗ (+) — (=)	↗ (+) ↗ (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke Stabil
4.	Perubahan level	82 – 49 (+33)	94 – 82 (+12)
5.	Perubahan <i>overlap</i>	(0:3) x 100% = 0%	(2:3) x 100% = 0,66%

Gambar 1.5 Ringkasan hasil analisis

No	Perbandingan Kondisi	B/A	A'/B
1.	Jumlah variabel yang di ubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	↗ (+) — (=)	↗ (+) ↗ (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	77 – 45 (+32)	84 – 77 (+7)
5.	Persentase <i>overlap</i>	(0:3) x 100% = 0%	(1:3) x 100% = 0,33%

Gambar 1.4 Ringkasan hasil analisis antar kondisi subjek-2

No	Perbandingan Kondisi	B/A	A'/B
1.	Jumlah variabel yang di ubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (=)	 (+) (+)
3.	Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level	75 - 40 (+35)	81 - 75 (+6)
5.	Persentase <i>overlap</i>	$(0:3) \times 100\% = 0\%$	$(1:3) \times 100\% = 0,33\%$

Gambar 1.6 Ringkasan hasil analisis antar kondisi subjek-3

Berdasarkan data hasil analisis dari tabel diatas, perubahan kecenderungan arah antara intervensi (B) dengan baseline-1 (A) dari ketiga subjek tidak jauh berbeda yakni menaik dan stabil, yang memiliki arti kondisi meningkat setelah diberikan intervensi (B) dan hal tersebut menandakan kondisi lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara baseline-2 (A') dengan intervensi (B) yakni menaik dan stabil

yang dapat diartikan semakin lebih baik lagi. Semakin lebih baik. Perihal tersebut didukung pula oleh data *overlap* (tumpang tindih) antara intervensi (B) dengan *baseline-1* (A) yaitu hingga 0% sedangkan intervensi (B) ke *baseline-2* (A') yaitu 0,66% (subjek-1). Data *overlap* (tumpang tindih) antara intervensi (B) dengan *baseline-1* (A) yaitu 0% sedangkan intervensi (B) ke *baseline-2* (A') yaitu 0,33%. (subjek-2 dan subjek-3). Jika persentase *overlap* semakin kecil maka semakin baik pula penerapan intervensi terhadap keterampilan membaca permulaan subjek.

Pembahasan

Pada penelitian ini, perlakuan yang diberikan dalam mengatasi rendahnya keterampilan membaca permulaan yaitu menggunakan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*). Tidak sedikit berbagai model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan, setiap model pun memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Namun peneliti mencoba memberikan solusi atau penerapan dengan menggunakan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) dengan bantuan multimedia interaktif untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam membaca permulaan siswa. Hasil yang didapatkan dari penggunaan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) berbantuan multimedia interaktif saat fase intervensi pada data menunjukkan perubahan secara signifikan jika dibandingkan dengan fase *baseline-1* sebelumnya dengan adanya peningkatan keterampilan dalam membaca permulaan setelah diberikan perlakuan sebanyak 3 kali sesi.

Selanjutnya dilakukan tes keterampilan akhir atau *baseline-2* dalam membaca permulaan kepada subjek penelitian. *Baseline-2* ini dilakukan sebanyak tiga sesi untuk melihat peningkatan terhadap keterampilan membaca permulaan subjek. Dari ke 3 subjek penelitian, hasilnya menunjukkan terjadinya peningkatan dikarenakan pada semua sesi di

fase *baseline-2* menduduki skor rentang dari 80 hingga 90 dari maksimal skor 100, yang pada awalnya di fase intervensi berada di rentang skor 70 hingga 80 dari 100. Selain itu, sebelum dilaksanakan penerapan intervensi atau perlakuan, keterampilan membaca permulaan dari ke 3 subjek termasuk ke dalam kategori kurang karena nilai dari rerata nya di *baseline-1* skor di bawah 50 dari skor 100. Adapun pendukung dari data hasil persentase *overlap*.

Hasil persentase *overlap* menunjukkan bahwa model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan subjek. Hal tersebut terlihat saat hasil *overlap* yang rendah mulai dari 0,66% hingga 0%. Sejalan dengan pernyataan James (dalam Prahmana, 2021, hlm. 30) yang mengemukakan bahwa adanya perubahan tentang perilaku target maka semakin kecil persentase *overlap* nya.

Salah satu faktor yang terjadi, karena model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) ini merupakan model yang menyatukan keempat gaya belajar (melihat, mendengar, membaca/menulis dan bergerak), dimana setiap subjek memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, adanya belajar membaca permulaan dengan menggunakan gaya belajar yang sesuai dapat membuat subjek menjadi berkualitas dan menjadi lebih mudah memahami. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bachok dkk. (dalam Othmana, 2010) mengemukakan bahwa kualitas belajar siswa dipengaruhi oleh penggunaan gaya belajar, jika gaya belajar yang digunakan tidak sesuai maka mutu belajar dapat menurun.

Berdasarkan dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan persentase *overlap* yang rendah, dan terjadi peningkatan di setiap fase maka penerapan menggunakan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) dengan bantuan multimedia interaktif dapat memberikan peningkatan keterampilan membaca permulaan dengan baik.

Keterampilan membaca permulaan sangat penting, namun berbanding terbalik dengan kenyataannya. Saat peneliti melakukan tes baca pada fase *baseline-1* (A) ternyata keterampilan membaca permulaan siswa masih rendah. Teks cerita sebanyak satu paragraf yang dibaca masih terdapat kesulitan, maka peneliti mewawancarai ke tiga subjek penelitian setelah selesai tes membaca sesi ke 3 dilaksanakan. Adanya wawancara ini digunakan sebagai data pendukung untuk melihat apa yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca permulaan, yang memungkinkan tidak diperoleh melalui pengukuran tes.

Awalnya subjek terlihat malu-malu untuk menjawab setiap pertanyaan, ditakutkan salah dalam menjawab. Setelah di berikan pengertian akhirnya subjek bisa mengungkapkannya.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara dari subjek, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab kesulitan dalam membaca, khususnya huruf “p”, “b” dan huruf “d” dikarenakan huruf-huruf tersebut mirip atau terlihat sama, sehingga bingung membedakannya, setelah diberikan intervensi menggunakan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) berbantuan multimedia interaktif, subjek sudah bisa membedakannya karena belajar prinsip keruangan seperti kanan-kiri, atas-bawah, depan-belakang. Lalu untuk membaca huruf yang dobel konsonan seperti huruf “ng”, “ny” terasa sulit karena susah dalam mengucapkannya, untuk itu saat intervensi diberikan perlakuan dengan terus mengulang-ulang nya hingga bisa. Selanjutnya mengenai huruf diftong pun tidak jauh berbeda, merasa kesulitan karena tulisan dan bunyi nya terdapat sedikit berbeda. Dan terakhir dari ketiga subjek merasa sulit dalam belajar membaca karena dirasa bosan, tidak seru, kurang media, akan tetapi setelah belajar membaca permulaan menggunakan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) sangat antusias, karena menurut mereka itu seru seperti belajar sambil bermain serta sesuai dengan gaya belajar tiap subjek, seperti subjek MR dengan gaya belajar (*visual* dan *kinesthetic*), subjek NA dengan gaya belajar bergerak (*kinesthetic*) dan subjek RM dengan gaya belajar (*visual*). Artinya meski terdapat kesulitan, hal tersebut masih bisa ditangani dengan penggunaan model serta media yang tidak membuat bosan, dan sesuai dengan gaya belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan siswa dapat meningkat melalui penerapan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*). Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase ketercapaian siswa pada setiap fase sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Subjek ke-1 fase *baseline-1* (A) mendapat skor 49 menjadi 85 pada saat intervensi (B) dan 90 saat *baseline-2* (A'). Subjek ke-2 fase *baseline-1* (A) mendapatkan skor dari 45 menjadi 77 saat intervensi (B) dan 85 untuk *baseline-2*. Subjek ke-3 fase *baseline-1* (A) memperoleh skor 40 menjadi 75 saat intervensi (B) dan 81 saat *baseline-2* (A'). Hal ini pun didukung dengan persentase overlap setiap subjek yang rendah hingga sebesar 0%.

Meningkatnya keterampilan membaca permulaan siswa diakibatkan oleh penggunaan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) selama fase intervensi, sehingga berdampak positif terhadap subjek penelitian yaitu dengan mengurangnya kesalahan ataupun kesulitan saat membaca di tes keterampilan membaca permulaan di setiap sesi dalam fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2*.

Adapun penyebab siswa kesulitan dalam keterampilan membaca permulaan dikarenakan huruf-huruf tersebut terlihat sama, sehingga kebingungan dalam membedakannya, lalu sulit dalam mengucapkan suku kata, kesulitan pengucapan bunyi yang berbeda dengan tulisan. Artinya meski terdapat kesulitan, hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan model VARK (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) berbantuan multimedia interaktif yang sesuai dengan gaya belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. (2016). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Sas Pada Siswa Kelas I Sd Negeri*. 2.330-2.338.
- Chandra, C., Mayarnimar, M., & Habibi, M. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 72–80.
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100050>
- Ratih, M., & Taufina. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Model Vark (*Visual, Auditory, Read/Write and Kinesthetic*) Di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 7(2), 82–90. <http://ejoirnal.umm.ac.id>
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal. In *CRICED University of Tsukuba*.
- Tarigan, H. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Revisi 201). CV Angkasa.